

MAKALAH
(Prof. Dr. Ir. Surna T. Djajadiningrat)

POKOK-POKOK PIKIRAN
PENGHAPUSAN BENSIN BERTIMBAL

Latar Belakang

Isu tentang masih diberlakukannya bahan bakar bertimbal (leaded gasoline) bukan merupakan isu yang baru dan merupakan isu yang timbul tenggelam. Tidak ada yang menyangkal bahwa timbal adalah neurotoksin (racun penyerang syaraf) yang bersifat akumulatif dan dapat merusak pertumbuhan otak khususnya pada anak-anak, disamping menimbulkan peningkatan berbagai penyakit seperti tekanan darah, serangan jantung dan kematian.

Studi Bank Dunia dengan judul "Indonesia; Environmental and Development" melaporkan bahwa pengukuran konsentrasi timbal rata-rata selama 24 jam berkisar antara 0,5-2,0 g/m³ (baku mutu kualitas udara untuk timbal adalah 1 g/m³). Berbagai studi menunjukkan bahwa kadar timbal pada masyarakat kecil (pengendara becak, pedagang kaki lima, dan pedagang asongan) lebih tinggi dari penduduk pedesaan yang jauh dari kemacetan lalu lintas. Data tahun 1991 menunjukkan bahwa kadar timbal pada pengendara becak adalah 7,0 g/dl, pedagang kaki lima adalah 9,3 g/dl dan pedagang asongan adalah 6,5 g/dl dibandingkan dengan 6,5 g/dl pada masyarakat pedesaan.

Study yang dilakukan pada masyarakat yang tinggal di perkampungan kumuh menunjukkan bahwa 73% memiliki tingkat timbal pada daerah di atas 30 g/dl. Mengingat sebagian besar masyarakat besar masyarakat Jakarta tinggal pada daerah yang padat lalu lintas dan sebagian besar dari kehidupan perekonomian masyarakat adalah sektor informal, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bensin bertimbal menimbulkan masalah kesehatan yang signifikan.

Perkembangan terakhir bahwa tidak ada ambang batas yang rendah yang tidak dapat mendeteksi dampak negatif pada anak-anak dan orang dewasa. Artinya timbal harus dihapus karena menimbulkan permasalahan kesehatan yang "akut", yang menimbulkan biaya sosial yang sangat besar (tidak terhitung)

Mengapa Timbal Sulit dihilangkan

Seperti juga masalah kebijakan sektor publik lainnya, sulitnya timbal dihilangkan diakibatkan oleh tiga hal mendasar;

1. Kegagalan kebijakan

Perhatian dan pemusatan yang terlampau ekstrim pada pertumbuhan ekonomi, telah mengakibatkan diabaikannya kepentingan lingkungan dan sosial. Pemerintah pada masa lalu selalu berdalih bahwa tidak digunakannya timbal sebagai bahan untuk meningkatkan kadar oktan akan menimbulkan biaya tinggi. Hal ini terjadi karena kalkulasi biaya yang dilakukan hanya dilihat dari satu sisi yaitu produsen (dalam hal ini Pertamina) dengan mengabaikan kepentingan lingkungan dan masyarakat. Kebijakan bahan bakar (pricing policy) yang diterapkan khususnya bahan bakar tanpa timbal sama sekali tidak menarik konsumen, karena jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bahan bakar tanpa timbal. Tidak diikutsertakannya masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta tidak transparannya keputusan ditetapkan menimbulkan biaya sosial yang sangat tinggi.

2. Kegagalan Pemerintah

Posisi mutlak yang diberikan kepada Pertamina ternyata tidak hanya menimbulkan berbagai penyimpangan internal (KKN) tetapi juga telah menimbulkan biaya sosial yang

sangat tinggi. Berbagai penyakit diderita masyarakat akibat kandungan timbal di udara yang jauh diambang batas termasuk menurunnya tingkat kecerdasan anak-anak diakibatkan oleh ketidakmampuan pemerintah untuk menginternalisasi faktor lingkungan dan sosial kedalam kebijaksanaan minyak dan gas. Study yang dilakukan oleh Universitas Indonesia tahun 1991 mengestimasi dampak dari adanya timbal pada bensin di Jakarta sebanyak 62.000 kasus penyakit tekanan darah tinggi, 350 kasus penyakit jantung, 340 kematian dan 300 ribu points penurunan IQ pada anak-anak. Bila dihitung dalam nilai moneter, biaya sosial masyarakat diestimasi rata-rata sebesar \$ 62,3 juta atau sekitar Rp.4,1361 trilyun/tahun (dollar = Rp.7000)

3. Kegagalan Pasar

Praktek monopoli untuk pemasaran bahan bakar minyak kepada Pertamina ternyata lebih banyak menimbulkan biaya sosial dibandingkan dengan manfaatnya. Dengan kekuasaan monopolistik Pertamina, tidak ada cara lain bagi pemerintah untuk hanya bergabung pada satu pasar dengan segala permasalahannya. Tidak adanya saingan mengakibatkan tidak Pertamina terhadap masyarakat dalam konteks yang menyluh. Efisiensi bukanlah mrenjadi target utama karena tanpa saingan.

Maju Terus, Pantang Mundur !

Dihapuskannya bensin bertimbal merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Untuk meningkatkan amunisi dalam upaya memerangi penggunaan bensin bertimbal perlu dilakukan hal-hal seperti :

Meningkatkan kepedulian masyarakat

Kampanye anti bensin bertimbal harus lebih ditingkatkan melalui cara-cara yang informatif melalui berbagai media. Karena akibat penggunaan bensin bertimbal tidak kasat mata, maka diperlukan cara-cara yang visual agar dimengerti masyarakat.